

**KARAKTERISTIK KONSUMEN BERAS BERDASARKAN HARGA DAN KELAS SOSIAL  
PADA KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN****Yulia<sup>1)</sup>, Rostiar Sitorus<sup>2)</sup> & Aruna Asista<sup>3)</sup>**<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bangka BelitungEmail: [yuliaubb@gmail.com](mailto:yuliaubb@gmail.com)**ABSTRACT**

*Rice is a staple food crop commodity consumed by most of the population in Indonesia. Rice is consumed by the community, both individuals, households, and service businesses. Rice consumers also consist of various social classes, both in terms of occupation, income, wealth, and other social class variables. The consumption income line shows that the difference in income earned causes different consumption patterns for each consumer. This study aims to examine the characteristics of rice consumers based on social class in Toboali District, South Bangka Regency. The sampling method in this study is Convenience Sampling. Data collection techniques used are Interview, Questionnaire, Observation and Survey, Focus Group Discussion. Data processing in this study used descriptive analysis to summarize and facilitate understanding of the characteristics and decision-making processes in rice purchases by respondents. The results showed that the characteristics of rice consumers based on social class were that most of the respondents were female, married, employed housewives, had a Malay ethnicity and were in adulthood as decision makers related to rice consumption in meeting family needs.*

**Keywords: Consumers, Rice, Rice Prices, Social Class****1. PENDAHULUAN**

Beras adalah komoditas pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia (Dewi & Hayati, 2021). Dalam mengkonsumsi beras harus dipandang sebagai barang yang di kuasi publik, yang tidak saja berfungsi sebagai barang privat tetapi juga barang publik. Banyak kepentingan publik dihasilkan oleh beras, dan beras berperan penting dalam ketahanan pangan, stabilitas ekonomi, dan lapangan kerja (Ariani & Saliem, 2016). Bahkan menurut penelitian yang telah dilakukan, membuktikan secara empiris bagaimana eratnya kaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan, didapat kesimpulan bahwa tidak ada negara yang dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi tanpa terlebih dahulu memecahkan masalah ketahanan pangan (Ariani, 2004).

Beras dikonsumsi oleh masyarakat baik

individu, rumah tangga, maupun usaha jasa (Kementerian Perdagangan, 2004). Konsumen beras pun terdiri dari beragam kelas sosial, baik ditinjau dari pekerjaan, pendapatan, kekayaan, dan variabel kelas sosial lainnya. Garis pendapatan-konsumsi menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan yang diperoleh menyebabkan perbedaan pola konsumsi pada setiap konsumen. Perbedaan pendapatan merupakan salah satu indikator perbedaan kelas sosial (Triwijayati, 2018). Hal ini menyebabkan perbedaan perilaku konsumen dalam mengkonsumsi beras pada kelas sosial yang berbeda.

Perilaku konsumen dalam pembelian bahan pangan termasuk beras berkembang seiring kemajuan tersebut. Peningkatan pendapatan masyarakat mengakibatkan peningkatan tuntutan terhadap mutu. Di sisi lain, perubahan demografi seperti tingkat pendidikan, tingkat urbanisasi, dan tingkat

partisipasi angkatan kerja wanita disertai kemajuan transportasi dan komunikasi saat ini, mempengaruhi preferensi konsumen (SIRAIT, 2017). Konsumen lebih menekankan pada keseimbangan mutu, gizi, dan estetika. Sedangkan meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita, khususnya daerah perkotaan mendorong konsumen memilih bahan pangan yang dikemas sedemikian rupa sehingga mereka merasa nyaman dalam berbelanja, mudah dimasak, dan mudah menyiapkannya (Watampone, 2016).

Banyaknya pilihan produk beras baik berupa jenis beras, kemasan, harga, rasa, dan hal lainnya serta perbedaan dan pengaruh lingkungan budaya, kelas sosial, daya beli, motivasi, dan gaya hidup membentuk perilaku konsumen yang berbeda-beda (Triwijayati, 2018). Hal ini menuntut para produsen untuk menyediakan produk beras yang sesuai dengan keinginan konsumen, khususnya segmen pasar yang dituju.

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki peran besar dalam produksi padi tingkat lokal. Akibat lahan yang lebih subur, jaringan irigasi yang tersedia, dan teknologi usahatani Selama ini pemerintah berusaha keras pada peningkatan kuantitas dan produktivitas beras untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri (Bahtera et al., 2020). Untuk menghasilkan beras yang sesuai dengan harapan konsumen, langkah awal yang harus diperhatikan produsen adalah pengetahuan mengenai perilaku konsumen. Pengetahuan mengenai preferensi perlu dilakukan agar setiap keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan harapan konsumen, mengingat semua keputusan konsumsi ada ditangan konsumen (Mowen, 2002). Sedangkan pengetahuan mengenai kepuasan konsumen perlu diketahui agar dapat ditingkatkan kinerja produk yang dinilai konsumen masih kurang memuaskan (Petani & Organisasi, 2005).

Kecamatan Toboali sebagai ibukota Kabupaten Bangka Selatan adalah kecamatan yang sedang berkembang dan merupakan kota tujuan pemasaran beras dari beberapa daerah sentra produksi beras di kabupaten Bangka Selatan. Kota ini juga memiliki struktur masyarakat yang beraneka ragam. Keragaman

tersebut meliputi budaya, gaya hidup, pendidikan dan pekerjaan, serta tingkat perekonomian yang tercermin dalam kecamatan tersebut dalam pengambilan keputusan konsumsi suatu produk, termasuk konsumsi beras (Bahtera et al., 2020a). Kecamatan Toboali adalah kecamatan dengan pemukiman penduduk paling merata diantara kecamatan lainnya. Kecamatan ini mempunyai penduduk dengan latar belakang status sosial yang beragam dari kelas bawah, menengah, dan atas, serta dan memperoleh beras dengan membeli bahkan memproduksi sendiri. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai Karakteristik Konsumen Beras Berdasarkan Kelas Sosial di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan.

Pentingnya penelitian ini dikarenakan Beras merupakan komoditas tanaman pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk di Indonesia. Beras yang dikonsumsi oleh masyarakat baik individu, rumah tangga, maupun usaha jasa. Konsumen beras pun terdiri dari beragam kelas sosial, baik ditinjau dari pekerjaan, pendapatan, kekayaan, dan variabel kelas sosial lainnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan identifikasi secara langsung dan wawancara terhadap responden. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel dan relevan seperti, buku, jurnal dalam dan luar negeri, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, artikel berita, Badan Pusat Statistik Pusat dan Kabupaten Bangka Selatan.

### Metode Penentuan Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling*, yaitu dengan metode *Convenience Sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan terhadap konsumen yang pada saat tersebut sedang berada di lokasi penjualan beras dan bersedia mengisi kuesioner yang telah disediakan (Sugiyono, 2010).

Penentuan jumlah sampel dari populasi yang akan diteliti ditentukan dengan rumus

Slovin. Jumlah penduduk Kecamatan Toboali 14.984 orang. Berdasarkan perhitungan Slovin, untuk mengetahui jumlah responden, dapat diformulasikan dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{14.984}{1+14.984(0,1)^2} = 99,37$$

(dibulatkan ke atas menjadi 100)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Penentuan jumlah sampel pada masing-masing kelas ditentukan secara merata. Hal ini dikarenakan jumlah KK pada setiap kelas terbagi hampir rata dan seimbang.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara :

#### a. Interview/Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) (Erinda et al., 2016). Dalam penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dalam wujud tatap muka.

#### b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur (Pandji., 2017). Dalam penelitian ini penyebaran kuisisioner dilakukan oleh peneliti sehingga dapat mendampingi responden dalam pengisian jawaban. Kuisisioner disajikan dalam bentuk pertanyaan campuran terbuka dan tertutup dengan tujuan untuk lebih mendalami jawaban responden terhadap variabel-variabel pertanyaan.

#### c. Observasi dan Survey

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dua proses terpenting dari observasi ini adalah pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini observasi secara terstruktur dilakukan untuk memperoleh

gambaran detail mengenai karakteristik konsumen beras, proses pengambilan keputusan yang dilakukan konsumen dalam pembelian beras, preferensi konsumen terhadap beras, tingkat kepuasan konsumen terhadap beras dan rekomendasi bauran pemasaran yang sesuai berdasarkan studi perilaku konsumen.

#### d. FGD

*Focus Group Discussion* yang lebih terkenal dengan singkatannya FGD merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi antara 80 – 100 orang, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator. Berbeda dengan riset kuantitatif yang metodologinya memiliki sifat pasti (*exact*), metode FGD yang bersifat kualitatif memiliki sifat tidak pasti, berupa eksploratori atau pendalaman terhadap suatu masalah dan tidak dapat digeneralisasi.

### Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang identitas dan latar belakang konsumen secara keseluruhan serta untuk mengetahui proses pengambilan keputusan konsumen (Sugiyono, 2010). Langkah awal dalam analisis deskriptif adalah membuat tabel frekuensi sederhana berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kuesioner. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jawaban yang sama, ditabulasikan, kemudian dipersentasikan. Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan data hasil tabulasi tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terbagi dalam tiga kelas, yaitu kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas. Responden kelas bawah adalah penduduk Desa Kaposang yang hampir seluruhnya termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera I. Responden kelas menengah adalah penduduk yang bertempat tinggal di desa Serdang yang hampir seluruhnya termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera II. Sedangkan untuk responden kelas atas, dipilih

lokasi penduduk desa Rias yang hampir seluruhnya termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera III.

Karakteristik responden dilihat dari umur, jenis kelamin, suku bangsa, status pernikahan, jumlah penghuni rumah tangga, pendidikan, pekerjaan responden, pekerjaan pasangan responden, dan pendapatan rata-rata keluarga per bulan. Karakteristik umum responden dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur responden berkisar antara 17 – 71 tahun. Ini merupakan usia yang cukup matang dalam pengambilan keputusan tentang beras yang dikonsumsi seseorang, baik oleh diri sendiri dan keluarga responden. Tidak ada rentang yang sangat mendominasi umur responden, namun responden terbanyak adalah konsumen berumur 39– 49 tahun (35 persen), sebagian besar diisi oleh masyarakat kelas atas atau responden Desa Rias. Diikuti konsumen yang berusia 28– 38 tahun (23 persen), yang sebagian besar diisi oleh masyarakat kelas bawah atau responden desa Kaposang. Selanjutnya konsumen yang berusia 50 – 60 tahun (21 persen), sebagian besar berasal dari masyarakat kelas menengah atau responden Desa Serdang.

Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan (90 persen). Hal ini dikarenakan pengambilan data sebagian besar dilakukan saat pagi sampai sore hari sehingga sebagian besar laki-laki sedang bekerja (Habibah et al., 2019). Selain itu, data ini menunjukkan bahwa pengambil keputusan mengenai konsumsi beras dalam rumah tangga sampai saat ini masih didominasi oleh perempuan atau istri.

Selanjutnya berkaitan dengan suku bangsa, suku melayu masyarakat Bangka merupakan suku yang mendominasi penelitian ini (44 persen). Hal ini dapat dipahami karena penelitian ini berlokasi di dimana sebagian besar penduduknya didominasi oleh suku Melayu. Suku yang juga tergolong banyak dalam penelitian ini adalah suku Sawang dan Tionghoa (35 persen). Bahkan pada kelas bawah, responden dari suku Melayu lebih banyak dibandingkan suku Tionghoa. Ini dikarenakan masyarakat Melayu Bangka yang terletak dekat Desa Rias, sehingga banyak warganya yang mencari penghasilan sekaligus juga bermukim di

Desa Rias. Sebagian besar warga Desa Kaposang yang bekerja di Toboali merupakan orang-orang tidak mapan di daerah mereka sendiri dan tidak mempunyai cukup pendidikan untuk mencari pekerjaan di tempat lain sehingga mereka menjadi buruh bekerja di desa lain. Mereka bekerja di Kecamatan Toboali karena tersedia lebih banyak sumber penghasilan yang dirasakan cocok untuk mereka. Terlihat pada Tabel 8 bahwa pada kelas menengah dan kelas atas telah terdapat suku-suku lainnya, walaupun jumlahnya sedikit.

Sebagian besar responden berstatus telah menikah (87 persen). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengambil keputusan mengenai beras adalah seseorang yang berstatus telah menikah dalam rumah tangga responden sehingga berguna dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Dewi & Hayati, 2021). Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui juga bahwa sebagian besar pengambil keputusan mengenai beras adalah perempuan, istri dan ibu dalam keluarga. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengambil keputusan mengenai beras adalah seorang perempuan yang telah menikah atau seorang istri.

Kemudian dari Jumlah penghuni rumah tangga sebagian besar berjumlah 5 – 9 orang (47 persen). Responden Kelas atas cenderung memiliki lebih banyak penghuni atau anggota keluarga di rumah dibandingkan kelas bawah dan menengah. Hal ini dikarenakan responden kelas atas sebagian besar mempunyai asisten rumah tangga atau pembantu dalam keluarga mereka masing-masing . Sedangkan kelas bawah penghuni rumah terdiri dari anggota keluarga inti saja. Karena jumlah anggota penghuni rumah akan berpengaruh pada jumlah beras yang dibeli dan dikonsumsi setiap bulan.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMA (23 persen), D1,D2,D3 (18 persen), dan SD (17 persen). Apabila dilihat dari masing-masing kelas, kelas bawah didominasi oleh responden berpendidikan SD. Kelas menengah

didominasi oleh responden berpendidikan SMA, sedangkan kelas atas mayoritas D1, D2, D3. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang dalam kelas sosial masyarakat, maka semakin tinggi pula pendidikan yang ditempuhnya. Tingkat pendidikan ini menyebabkan seseorang semakin peka dalam memilih kebutuhan yang akan dikonsumsi begitu juga terhadap informasi dalam proses keputusan pembelian beras responden atau seseorang melakukan proses keputusan yang terbaik bagi mereka.

Kemudian apabila dilihat dari sisi pekerjaan atau profesi responden, sebagian besar responden adalah perempuan yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumah yaitu berstatus ibu rumah tangga (46 persen), wiraswasta/berdagang (19 persen), dan pegawai negeri maupun swasta (15 persen). Kalau dilihat atau dirinci pada masing-masing kelas, terlihat bahwa responden kelas bawah dan kelas atas sebagian besar bekerja menjadi ibu rumah tangga sementara suami mereka bekerja di luar rumah. Sedangkan responden kelas menengah sebagian besar adalah pegawai negeri atau swasta yang mempunyai penghasilan tetap per bulan. Profesi ibu rumah tangga yang dijalani oleh responden juga mempunyai beberapa sebab tertentu diantaranya alasan menjadi ibu rumah tangga bagi responden kelas bawah berbeda dengan responden kelas atas. Responden kelas bawah cenderung beralasan pendidikan mereka tamatan SD sehingga tidak bisa melamar pekerjaan yang cukup baik bagi mereka untuk mereka diluar rumah, sehingga tidak ada alternatif bekerja lainnya selain ibu rumah tangga.

Sedangkan menurut responden yang kelas atas yang tidak bekerja adalah pendapatan keluarga mereka telah cukup, dan alasan lainnya seperti tidak diperbolehkan bekerja oleh suami sehingga bisa lebih konsentrasi melakukan kewajiban sebagai ibu rumah tangga di keluarga mereka. Sedangkan dari segi pekerjaan pasangan responden, sebagian besar responden telah memiliki suami yang berwiraswasta (30 persen), pegawai negeri (18 persen), dan pegawai

swasta (17 persen). Jika dilihat dari masing-masing kelas pun, pekerjaan pasangan yang terbanyak adalah sebagai wiraswasta atau berdagang.

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan responden, secara tidak langsung juga berpengaruh pada penghasilan yang mereka terima per bulan. Ini dikarenakan tingkat pendidikan akan mempengaruhi pekerjaan seseorang nantinya. Pendapatan yang dihitung pada penelitian ini adalah pendapatan rata-rata keluarga yang diterima per bulan. Pendapatan rata-rata keluarga per bulan yaitu pendapatan seluruh anggota keluarga yang bekerja dan dipakai untuk pengeluaran keluarga mereka nantinya.

Kemudian dapat dilihat dari Tabel 8 bahwa pendapatan keluarga kelas bawah per bulan paling banyak berkisar antara Rp 500.000,00 – Rp 999.999,00. Pendapatan kelas menengah yang diterima paling banyak terdapat pada range Rp 2.500.000,00 – 2.999.999,00 sampai kurang dari Rp 3.000.000,00, sedangkan penghasilan kelas atas dominan diatas Rp 3.500.000,00 per bulannya. Hal ini sesuai dengan indikator dari BPS yaitu semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkatan keluarga sejahtera. Semakin tinggi pendapatan, maka seseorang akan lebih leluasa dalam pemilihan beras yang akan dikonsumsi (Nurmalina & Astuti, 2012). Karena kalau pendapatan yang berbeda akan mempengaruhi pilihan responden beras yang berbeda pula pada setiap konsumen dalam mengkonsumsi kebutuhan keluarga mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat beberapa perbedaan dalam karakteristik konsumen beras berdasarkan kelas sosialnya (atas, menengah dan bawah). Karena semakin tinggi kelas sosial seseorang dalam rumah tangganya maka pemenuhan dalam kebutuhan keluarga mereka juga meningkat, begitu juga tingkat pendidikan dan rata-rata pendapatan yang diperoleh per bulan keluarganya akan semakin tinggi juga. Perilaku seperti ini tentunya sangat mempengaruhi perilaku konsumen atau responden dalam mengkonsumsi beras.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Bangka Belitung (UBB) melalui hibah internal penelitian tingkat universitas (PDTU) tahun 2022 yang telah memberikan pendanaan melalui LPPM (Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat) tahun 2022. Kepada masyarakat atau konsumen Kecamatan Toboali khususnya Masyarakat atau konsumen beras Desa Rias, Desa Serdang dan Desa Kaposang yang telah bekerja sama dan bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian ini sehingga bisa diwawancarai oleh tim peneliti hingga selesai penelitian.

## REFERENSI

- Ariani, M. (2004). Dinamika konsumsi beras rumah tangga dan kaitannya dengan diversifikasi konsumsi pangan (The dynamics of household rice consumption and its relation to diversification of food consumption). In *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. (pp. 541–558). <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/ekonomi-padi-beras/>
- Ariani, M., & Saliem, H. P. (2016). Pola Konsumsi Pangan Pokok di Beberapa Propinsi di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 9(2–1), 86. <https://doi.org/10.21082/fae.v9n2-1.1992.86-95>
- Bahtera, N. I., Purwasih, R., & Yulia, Y. (2020a). Characteristics of Red Chili Pepper Smallholders and the Determinants of. *International Journal of Business and Economy*, 2(1), 1–9.
- Bahtera, N. I., Purwasih, R., & Yulia, Y. (2020b). Characteristics of red chili pepper smallholders and the determinants of technical inefficiency. *Putrajaya international conference on advanced research ( pjic2020 ) published by: Academia Industry Networks ( 002911676-U ) Kajang , Selangor , Malaysia, February*.
- Dewi, R. C., & Hayati, M. (2021). Perilaku Konsumen dalam Keputusan Pembelian Beras Merah Organik. *Jurnal Agriscience*, 2(2), 295–313. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v2i2.11412>
- Erinda, A., Kumadji, S., & Sunart. (2016). Analisis Faktor-Faktor Preferensi Pelanggan Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 30(1), 87–95.
- Habibah, N., Agustina, F., & Yulia, Y. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Program Reklamasi Lahan Bekas Tambang di Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 1(2), 92–106.
- Kementerian Perdagangan. (2004). *Profil Komoditas Padi*. 38. [https://ews.kemendag.go.id/sp2kp-landing/assets/pdf/130827\\_ANL\\_UPK\\_Beras.pdf](https://ews.kemendag.go.id/sp2kp-landing/assets/pdf/130827_ANL_UPK_Beras.pdf).
- Mowen, J. C. dan M. (2002). Perilaku Konsumen. *Edisi Ke 5. Jilid 2. Jakarta: Airlangga, December*.
- Nurmalina, R., & Astuti, E. P. (2012). Analisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen terhadap Beras di Kecamatan Mulyorejo Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Sains Terapan*, 1(1), 42–53.
- Pandji. (2017). *Pengantar Bisnis : Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*. Rineka cipta.
- Petani, P., & Organisasi, D. A. N. (2005). *Ketahanan pangan dalam sistem dan usaha agribisnis: pemberdayaan petani dan organisasi petani*. 48–62.
- SIRAIT, F. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Beras Organik (Studi Kasus : berastagi supermarket, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Provinsi Sumatra Utara). *Manajemen Agribisnis*, 1–27.

<https://ci.nii.ac.jp/naid/40021243259/>

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Triwijayati, A. (2018). Kelas Sosial vs Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu

Pembelian Consumer Goods Dan Jasa. *Jurnal Ekonomi*, 23(2), 141–158. <https://doi.org/10.24912/je.v23i2.365>

Watampone, D. I. K. (2016). Skripsi persaingan usaha kafe dan warung kopi di kota watampone. *Hasanuddin University*, 1–103.